

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan industri di Indonesia telah dilaksanakan pemerintah secara bertahap dan berkelanjutan. Hasilnya telah mengalami perkembangan terutama untuk industri besar dan menengah di antaranya industri semen, pupuk, besi dan industri kayu lapis. Bagi industri kecil perkembangannya lebih lambat, karena pemerintah lebih terfokus terhadap industri besar dan menengah dibandingkan dengan industri kecil seperti industri makanan ringan, batik, keramik dan anyaman. Selain itu bahwa kemauan politik (*political will*) dari pemerintah kurang tegas, dapat diketahui dari berbelitnya birokrasi perbankan terutama dalam pencairan kredit dan order dari pemerintah seringkali berdasarkan koneksi (Sutrisno, 1991). Keadaan Ini sudah mengalami perubahan, namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Walaupun pembangunan industri difokuskan terhadap industri besar dan menengah, akan tetapi industri kecil banyak menyebar di wilayah perdesaan sehingga jumlah usaha jauh lebih banyak dibandingkan kelompok industri besar dan menengah. Seiring dengan itu industri kecil mempunyai potensi cukup besar dalam menyerap tenaga kerja. Kondisi industri itu semakin lebih baik, akhirnya orientasi hasil tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan domestik melainkan dijadikan bahan ekspor alternatif (Lumbantoruan, 2019). Sehubungan dengan itu berkembang tidaknya suatu industri dapat disebabkan oleh pemerintah dan adanya

ketersediaan faktor-faktor industri yang mencakup : faktor modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi dan faktor pemasaran (Banowati, 2014)

Keadaan industri kecil di Sumatera Utara tergolong beragam, termasuk didalamnya industri rumah tangga di antaranya industri makanan ringan, keramik, sapu ijuk, tenun tangan dan industri anyaman keranjang bambu. Industri rumah tangga mempunyai peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat di daerah pedesaan, meningkatkan pendapatan pengusaha industri dan menyerap tenaga kerja. (Prayitno, 1985). Selain itu dapat menimbulkan dampak sosial ekonomi di antaranya pendidikan, pendapatan dan kondisi tempat tinggal (Bintarto, 1997). Selain itu industri rumah tangga masih memiliki kelemahan yakni kurang mampu menyerap teknologi baru yang lebih efisien, mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit dari pemerintah, dan memiliki kelemahan dalam menjangkau pemasaran yang lebih luas (Lumbantoruan, 2020)

Industri rumah tangga tersebut menyebar di berbagai kabupaten/kota seperti Kabupaten Simalungun, Kota Pematang Siantar, Deli Serdang, Dairi dan Kabupaten Karo. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo tahun 2020 bahwa pada tahun 2019 jumlah usaha di Kabupaten Karo mencapai 188 dan tenaga kerja jumlahnya 787 orang. Hal ini berarti industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Karo telah memiliki potensi yang cukup baik dalam upaya menciptakan kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja.

Kecamatan Kabanjahe adalah bagian dari Kabupaten Karo, di kecamatan ini terdapat industri rumah tangga anyaman keranjang bambu dan sudah ada sejak

tahun 1990 hingga sekarang berjumlah 35 kepala keluarga (Kantor Kecamatan Kabanjahe, 2021). Industri anyaman keranjang bambu dikerjakan oleh kaum bapak dengan mengolah bahan baku bambu menjadi keranjang bambu yang digunakan sebagai tempat tomat dan jeruk. Pada mulanya usaha anyaman keranjang bambu merupakan mata pencaharian tambahan selain pertanian, secara bertahap akhirnya sudah ada sebagian besar dari mereka menjadi mata pencaharian pokok, akan tetapi masih ada masalah bagi pengusaha yang hanya mengandalkan bahan baku miliknya, sehingga pada musim panen raya jeruk (Juni-Agustus) ada kalanya mengalami kekurangan bahan baku bambu (Hasil Wawancara Penulis Dengan Beberapa Pengusaha di Desa Kaban Kecamatan Kabanjahe,2021).

Keadaan tersebut berkaitan dengan faktor-faktor yang mendukung industri dan dampak yang ditimbulkan industri rumah tangga terhadap sosial ekonomi pengusaha. Sehubungan dengan itu, perlu dikaji kajian tentang industri rumah tangga anyaman keranjang bambu di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Terbatasnya bahan baku bambu yang hanya diperoleh dari desa masing-masing pengusaha, (2) Faktor-faktor industri rumah tangga anyaman keranjang bambu, (3) Dampak industri anyaman keranjang bambu terhadap sosial ekonomi pengusaha di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

C. Batasan Masalah

Meningingat luasnya cakupan masalah yang ada, maka batasan masalahnya dalam penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor yang mendukung industri rumah tangga anyaman bambu di Kecamatan Kabanjahe ditinjau dari modal, bahan baku, tenaga kerja transportasi dan pemasaran dan (2) Dampak industri rumah tangga terhadap sosial ekonomi pengusaha di Kecamatan Kabanjahe.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung industri rumah anyaman keranjang bambu di Kecamatan Kabanjahe ditinjau dari modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi dan pemasaran?
2. Bagaimana dampak industri rumah tangga anyaman keranjang bambu terhadap sosial ekonomi pengusaha di Kecamatan Kabanjahe?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung industri rumah tangga anyaman keranjang bambu di Kecamatan Kabanjahe ditinjau dari modal, bahan baku, tenaga kerja , transportasi dan pemasaran.
2. Untuk mengetahui dampak industri rumah tangga anyaman keranjang bambu terhadap sosial ekonomi pengusaha di Kecamatan Kabanjahe

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo dalam hal pengambilan kebijakan pengembangan industri khususnya industri rumah tangga anyaman keranjang bambu.
2. Memberikan masukan bagi para pengusaha anyaman keranjang bambu di Kecamatan Kabanjahe terutama dalam penyediaan bahan baku dan meningkatkan daerah tujuan pemasaran.
3. Menambah wawasan bagi penulis untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi termasuk tentang faktor-faktor industri dan dampak industri terhadap sosial ekonomi pengusaha.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lainnya dalam objek yang sama akan tetapi berbeda dalam hal lokasi dan waktu.